



Historiografi Blambangan: Akulturasi Hindu-Islam Dalam Nisan, Babad, Dan Tradisi Abad 19 Masehi

Abdur Rahman,¹ Miftahul Khoiri,² M. As Sabiq Bis Sunan,³ Viona Aurillia Putri⁴

^{1,2}Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah Pasuruan, Indonesia

^{3,4}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

abdurrahman@uiidalwa.ac.id,¹ techochoir@gmail.com,² mohassabiq960@gmail.com,³
vionaviona182018@gmail.com⁴

Received: 06, 2025. Revised: 08, 2025. Accepted: 08, 2025. Published: 09, 2025

Abstract:

Blambangan, which is the easternmost region of Java Island, has a long history as the last Hindu stronghold in Java and serves as an important transitional space in the process of Islamization. This research aims to reveal how the process of religious blending occurred, as well as how local historical narratives represent this blending in the form of tombstones, *babad* (chronicles) texts, and oral traditions. Through a qualitative approach using historical methods divided into Heuristics, Criticism, Interpretation, and Historiography. This study finds that the blending process of Hinduism and Islam was a form of cultural acculturation that took place peacefully and continuously. The political transition from local kingdoms to colonial rule also encouraged the transformation of the local community's religious and cultural identity. The spread of Islam did not completely erase the Hindu cultural heritage but instead occurred within a harmonious framework of acculturation. This is evident in religious practices, customs, architecture, and social systems that combine Hindu elements with Islamic values. The spatial layout of the city of Banyuwangi, the establishment of the Great Mosque Baiturrahman, as well as the existence of tombstones with Arabic-Pegon inscriptions. Local historiography, such as the *Babad Blambangan*, along with colonial records and archaeological findings, reinforces the narrative that the Hindu-Islam blending in Blambangan was not merely a process of religious conversion, but rather a complex socio-cultural transformation.

Keywords: Historiography, Blambangan, Acculturation, Hindu-Islam

Abstrak:

Blambangan, yang merupakan wilayah paling timur Pulau Jawa, memiliki sejarah panjang sebagai benteng terakhir Hindu di Jawa dan menjadi ruang transisi penting dalam proses Islamisasi. Riset ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana proses percampuran keagamaan terjadi, serta bagaimana narasi sejarah lokal merepresentasikan percampuran tersebut dalam bentuk nisan, teks babad dan tradisi lisan. Melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode sejarah yang terbagi dalam Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Kajian riset ini menemukan bahwa proses percampuran Hindu dan Islam merupakan suatu bentuk akulturasi budaya yang berlangsung secara damai dan berkesinambungan. Peralihan kekuasaan politik dari kerajaan lokal ke kolonial turut mendorong transformasi identitas religius dan budaya masyarakat setempat. Proses penyebaran Islam tidak menghapus sepenuhnya warisan budaya Hindu, melainkan berlangsung dalam kerangka akulturatif yang harmonis. Seperti praktik keagamaan, adat istiadat, arsitektur, serta sistem sosial yang memadukan unsur-unsur Hindu dengan nilai-nilai Islam. Tata ruang kota Banyuwangi, pendirian Masjid Agung Baiturrahman, serta keberadaan nisan dengan inskripsi Arab Pegon. Historiografi lokal, seperti *Babad Blambangan*, serta catatan kolonial dan temuan arkeologis memperkuat narasi bahwa percampuran Hindu-Islam di Blambangan tidak sekadar merupakan proses konversi agama, melainkan sebuah transformasi sosial-budaya yang kompleks.

Kata kunci: Historiografi, Blambangan, Akulturasi, Hindu-Islam

PENDAHULUAN

Wilayah Blambangan yang berada di ujung timur Pulau Jawa (sebagian besar meliputi wilayah Banyuwangi), merupakan salah satu kawasan yang memiliki sejarah budaya dan agama yang sangat kompleks. Sebagai daerah yang secara geografis berada pada peralihan antara budaya Hindu-Buddha Jawa dan Islam pesisir utara Jawa, Blambangan menjadi ruang interaksi dan kontestasi antara dua tradisi besar yakni Hindu dan Islam. Memasuki abad ke-19 Masehi, pengaruh Islam semakin menguat di wilayah ini, namun pengaruh Hindu masih terasa dalam kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat.¹

Proses percampuran antara ajaran Hindu dan Islam tidak terjadi secara seragam ataupun serentak. Interaksi tersebut melahirkan bentuk-bentuk sinkretisme yang unik, di mana masyarakat tetap mempertahankan nilai-nilai adat dan ajaran Hindu dalam praktik keagamaan Islam mereka.² Hal ini tercermin dalam berbagai aspek budaya seperti ritual slametan, penggunaan simbol-simbol kosmologi Hindu, serta sistem kepemimpinan lokal yang tetap mempertahankan pola-pola warisan masa Hindu.³

Dalam kajian terkait blambangan, terdapat beberapa riset yang penulis dapatkan, salah satunya riset yang ditulis oleh pertama, Sri Margana yang berjudul *Ujung Timur Jawa: Perebutan Hegemoni Blambangan 1763-1817*. Kajian ini membahas terkait perebutan hegemoni Blambangan dalam aspek politik, militer, jaringan dagang, dan juga menyentuh proses Islamisasi di wilayah Blambangan akhir abad ke-18 Masehi. Kedua, riset yang ditulis oleh Arya Natadiningrat yang berjudul *Babad Blambangan: Pembahasan, Suntingan Naskah, Terjemahan dan laporan penelitian naskah Babad Blambangan*. Juga Fokus pada aspek filologi serta suntingan naskah “Babad Blambangan” (varian Tawang Alun), yang memetakan silsilah, kronik perang, dan lanskap budaya yang menyeberang Jawa-Bali. Ketiga, kajian yang ditulis oleh Abdur Rahman dan kawan-kawan dengan judul *19th Century Blambangan Society: The Dynamics of Religion and Culture in the Perspective of Islamic Historiography*. Tulisan ini fokus membahas terkait Blambangan: interaksi Islam, tradisi Hindu lokal, dan pembentukan identitas, yang juga menyingung tentang konsolidasi kolonial abad ke-19 berjalan seiring negosiasi simbol, identitas, dan praktik keagamaan.

Ketiga kajian terdahulu di atas tersebut, meskipun pembahasannya terkait Blambangan juga dimensi waktunya abad ke 19 Masehi, tetapi masih tidak menunjukkan kesamaan dengan artikel yang penulis buat ini. Karena artikel yang penulis buat ini lebih kepada akulturasi dari Hindu-Islam serta Historiografi Blambangan dari Aspek Babad, Tradisi lisan, serta nisan. Oleh karena itu, artikel yang penulis buat ini juga begitu unik dan menarik mengingat Wilayah Blambangan merupakan Ujung Timur dari Jawa yang notabene syarat dalam kehidupan social sejarah dan budaya masyarakatnya.

Studi tentang Historiografi Blambangan: Akulturasi Hindu-Islam Dalam Nisan, Babad, Dan Tradisi abad 19 menarik untuk dikaji guna memungkinkan menelusuri narasi-narasi yang bersumber dari catatan kolonia, babad lokal maupun tradisi lisan masyarakat hingga karya berupa buku dari para sejarawan yang mengupas tentang Blambangan. Sumber-sumber yang ada tidak hanya memberikan ulasan atau gambaran tentang kehidupan sosial-

¹ H. J. de Graaf dan Th. G. Th. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam Di Jawa: Peralihan Dari Majapahit Ke Mataram* (Grafiti Press, 1985), 47.

² Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888* (Pustaka Jaya, 1993), 87.

³ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Pustaka Jaya, 1983), 128.

keagamaan, tetapi juga menunjukkan bagaimana sejarah Blambangan ditulis dengan interpretasi yang berbeda-beda tergantung kepentingan pihak penulis. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk merekonstruksi narasi sejarah percampuran ajaran Hindu-Islam di Blambangan melalui pendekatan historiografi lokal, dengan memperhatikan sumber-sumber lisan, naskah babad, serta data batu nisan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historiografi analitis, yang menjelaskan penulisan sejarah berdasarkan proses kritik sumber dan interpretasi terhadap data masa lampau secara sistematis.⁴ Pendekatan ini dipilih untuk mengungkap proses akulturasi Hindu-Islam di wilayah Blambangan pada abad ke-19 melalui tiga objek utama yakni nisan, naskah Babad, dan tradisi lokal.

Dalam riset ini, penulis membedakan sumber data menjadi dua hal yakni primer dan sekunder. Sumber Primer dalam hal ini terdiri dari pertama, Nisan makam abad ke-19 di wilayah eks-Blambangan yang mengandung inskripsi atau ornamen bercorak Hindu maupun Islam. Kedua, Naskah Babad Blambangan dan naskah lokal lain yang merekam narasi sejarah dan kosmologi masyarakat. Ketiga, Tradisi lisan dan ritual masyarakat yang diperkirakan berasal dari masa tersebut.⁵ Sedangkan dalam sumber sekunder penulis golongan berupa karya ilmiah, buku sejarah, artikel jurnal, dan laporan penelitian yang relevan dengan sejarah Blambangan, Islamisasi di Jawa Timur, serta kajian akulturasi budaya.⁶

Penulis mengumpulkan Data melalui beberapa tahapan pertama, studi lapangan yang berupa observasi langsung pada lokasi, dokumentasi visual seperti (fotografi, sketsa, dan pengukuran), serta wawancara mendalam dengan tokoh adat, juru kunci, dan sesepuh desa.⁷ kedua, studi naskah, yang dilakukan melalui inventarisasi, transliterasi, dan analisis filologis terhadap naskah Babad Blambangan. Ketiga, kajian pustaka, untuk membandingkan temuan lapangan dengan catatan sejarah dan penelitian terdahulu.⁸

Analisis data, dalam hal ini penulis lakukan dengan menggabungkan beberapa pendekatan seperti halnya melakukan analisis Epigrafis untuk mengidentifikasi bahasa, aksara, simbol, dan ornamen pada nisan. Menganalisis Filologis guna memahami unsur kosakata, struktur narasi, dan tema dalam Babad.⁹ Menganalisis simbolik dan Kontekstual untuk menafsirkan makna ritual dan tradisi masyarakat dalam bingkai sejarah akulturasi. dan menganalisis historis komparatif dengan membandingkan data lapangan, tradisi lisan, dan catatan kolonial abad ke-19.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Situasi Dinamika Sosial Politik Masyarakat Blambangan Pra-Tahun 1800

Semenjak kekuasaan Majapahit berakhir pada tahun 1527 M, Blambangan menjadi

⁴ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (UI Press, 1985), 40.

⁵ Anthony Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680* (Obor, 2015), 121.

⁶ M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Serambi Ilmu Semesta, 2008), 167.

⁷ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Gramedia, 1993), 90.

⁸ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori Dan Metode* (Prenada Media Group, 2015), 45.

⁹ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis Dan Historis Islam Indonesia* (Logos Wacana Ilmu, 1998), 71.

¹⁰ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (Basic Books, 1973), 58.

kerajaan yang independen berdiri sendiri, yang menjadikan Blambangan sebagai kerajaan Hindu terakhir di Jawa semenjak lahirnya kesultanan Demak Bintoro sebagai kerajaan Islam pertama di Jawa membuat masyarakat saat itu yang awalnya beragama Hindu-Budha beralih menjadi Islam. Akan tetapi dalam kurun waktu dua abad lebih antara 1546-1764 menjadi perebutan penguasa besar kerajaan di sekitarnya, di wilayah barat kerajaan Demak dan Mataram juga pernah melakukan pengiriman ekspedisi untuk menyerang Blambangan, di sebrang wilayah kerajaan di Bali (Gelgel, Buleleng, Mengwi) secara bergantian juga melakukan pengiriman ekspedisi ke Blambangan yang membuat masyarakat Blambangan melakukan migrasi, perpindahan ibukota dan timbul pemukiman baru.¹¹

Dalam dua periode yang berbeda, VOC juga melakukan pengiriman ekspedisi untuk merebut Blambangan dikarenakan banyaknya kapal perdagangan VOC yang sering karam di wilayah selat Bali akibat dibajak membuat VOC harus melakukan pengiriman ekspedisi pada mulanya VOC menganggap Blambangan adalah wilayah yang tidak penting karena letak geografis yang diampit pegunungan di wilayah utara maupun selatan dan timur perbatasan dengan selat Bali menjadikan Blambangan sulit diserang dari berbagai arah.

Seorang penjelajah dan penulis berkebangsaan Portugis Fernão Mendes Pinto dalam catatannya yang terbit pada tahun 1614 (*1614, "Peregrination": Eng. trans. The Travels of Mendes Pinto*), bersama 40 kawannya dan prajurit dari Banten berangkat menuju Panarukan untuk ikut serta melawan Blambangan disitulah Mandes Pinto menyaksikan Sultan Trenggono dari Demak melakukan penyerangan ke Blambangan pada 1546, dalam kurun waktu 3 bulan pengepungan, Blambangan berhasil mempertahankan wilayahnya dan berhasil mengusir pasukan Demak.¹²

Pada abad ke-19 masehi, Blambangan secara kekuasaan politik beralih dari kerajaan menjadi kekuasaan kolonial dan berganti nama dari Blambangan menjadi Banyuwangi, hal ini menandai berakhirnya para bangsawan lokal yang berkuasa semenjak kekalahan perang yang terjadi abad 18 (1771-1773) masehi oleh pangeran Rempeg Jogopati yang dipicu oleh perjanjian sepihak Sunan Pakubuwono II dengan VOC dalam menyerahkan wilayah Pasuruan hingga Blambangan. Hal tersebut menjadi awal mula pemicu perlawanan oleh Pangeran Rempeg Jogopati penguasa Blambangan saat itu, dan juga pada periode 1767-1768 masehi perlawanan terjadi lagi oleh Wong Agung Wilis yang bergelar Pangeran Putra II Raja Blambangan terakhir yang pernah berkuasa pada periode 1763-1764 dan 1767-1768 masehi. Ia memimpin pasukan dalam perlawanan melawan VOC di Blambangan pada tahun 1768 masehi.

Beralihnya dari Blambangan ke Banyuwangi menandakan runtuhnya kerajaan Hindu terakhir di pulau Jawa dan suksesi pengaruh VOC mulai memasuki Blambangan. VOC kemudian mengubah struktur pemerintahan, mengganti sistem kerajaan dengan administrasi kolonial. Nama "Blambangan" perlahan menghilang dan digantikan oleh "Banyuwangi", yang menjadi pusat pemerintahan VOC di wilayah tersebut. Akan tetapi nama Banyuwangi baru tercetus di tahun 1812 setelah runtuhnya Blambangan, VOC mengganti nama Blambangan menjadi kasepuhan atau Blambangan timur dengan Bupati pertama yang dilantik VOC yaitu Bagus Anom Kalungkung (Mas Aneng) dari tahun 1767-1768 masehi

¹¹ I Made Sudjana, *Negeri Tawon Madu* (Larasan Sejarah, 2001), 1.

¹² Kendeng, "Serbu Blambangan: Sultan Demak Dibantu Prajurit Portugis," 2024, (<https://oohya.republika.co.id/posts/489514/serbu-blambangan-sultan-demak-dibantu-prajurit-portugis-pg..>).

dengan pusat pemerintahannya di Kutha Ulu Pangpang. Pada masa bupati keempat yang dijabat oleh Tumenggung Jaksanagara (Bapa Anti) tahun 1771-1773 masehi terjadi perpindahan ibu kota pemerintahan, yang sebelumnya di Kutha Ulu Pangpang pindah ke Kutha Benculuk.

Setelah lengsernya Tumenggung Jaksanagara digantikan oleh Raden Mas Alit, di era kepemimpinan pada tahun 1774-1782 masehi, terjadi perpindahan ibu kota kabupaten, yang sebelumnya berada di Kutha Benculuk, dipindahkan ke Kutha Banyuwangi. Dengan kata lain, Mas Alit adalah bupati pertama yang memerintah dengan ibu kota berada di Kutha Banyuwangi.¹³ Akan tetapi dalam daftar Bupati Banyuwangi terdapat bahwasannya Raden Mas Alit adalah bupati Banyuwangi dengan masa periode 1773-1782 masehi dengan gelar Tumenggung Wiraguno I, nama Banyuwangi baru ada di masa Raden Mas Tholib 1782-1818 masehi menjabat sebagai bupati kedua dan mengganti nama Kabupaten Blambangan Timur menjadi Kabupaten Banyuwangi.

Diangkatnya Tumenggung Wiraguna I atau Raden Mas Alit menjadi *regent* bukan hanya mengesahkan anak dari keturunan selir dari dinasti Tawang Alun menjadi seorang penguasa atau pewaris tahta, melainkan juga menjadi alat politik VOC untuk suksesi dalam menguasai Blambangan. Perpindahan ibukota dari pedalaman ke Kutha Banyuwangi di sebelah pantai timur sebagai upaya VOC tetap menjaga kestabilan wilayahnya dengan ibukota yang mendekati garis pantai VOC yang dengan mudah mengatur keadaan politik Blambangan dan menjaga laut selat Bali agar perdagangannya tetap berjalan. Blambangan menjadi tempat singgah para pelayaran dari Maluku menuju Malaka walaupun Blambangan tidak memiliki komoditas utama yang ramai di pasaran Eropa seperti cengkeh dan palawija, akan tetapi Blambangan menjadi tempat singgah untuk memenuhi kebutuhan berlayar seperti pasokan pangan, air bersih, reparasi kapal dan kebutuhan lainnya, dalam hal ini Blambangan melayani kepentingan maritim VOC sebagai sistem perdagangan Global meskipun secara tidak langsung terlibat dalam produksi rempah-rempah.¹⁴

Penguasaan atas Blambangan memungkinkan VOC mengamankan perairan Selat Bali dari potensi gangguan aksi pembajakan yang dilakukan oleh kerajaan Bali (Gelgel dan Mengwi) dan juga para pelayar Bugis yang berkali-kali menjarah di perairan selat Bali, juga gangguan pesaing dagang Eropa lainnya seperti Inggris. Dalam konteks kolonialisme maritim, penguasaan atas wilayah-wilayah seperti Blambangan merupakan bagian dari strategi VOC dalam menciptakan zona penyangga (*buffer zone*) yang tidak hanya melindungi pusat-pusat produksi, tetapi juga menjamin kelancaran jalur distribusi perdagangan.¹⁵ Pemindahan ibu Kota (Nagari) Blambangan dari pedalaman ke pesisir pantai menjadi kota pelabuhan dengan memberikan akses langsung terhadap Selat Bali, jalur pelayaran penting yang menjadi penghubung kawasan produksi rempah-rempah di timur Indonesia (Maluku) dengan pasar perdagangan dunia di Malaka. Penguasaan atas jalur ini memungkinkan VOC untuk memantau dan mengatur pergerakan kapal-kapal dagang sekaligus menekan pengaruh bangsa Eropa yang berusaha ingin mengambil wilayah untuk menyebarkan pengaruh atas

¹³ Hidayat Aji Ramawidi, *Dari Blambangan Menjadi Banyuwangi: Sejarah Masa Transisi Dari Kerajaan Blambangan Menjadi Kabupaten Banyuwangi 1760-1812* (MH Publisher, 2022), 84.

¹⁴ Gerrit J. Knaap, *Shallow Waters, Rising Tide: Shipping and Trade in Java around 1775* (KITLV Press, 1996), 99.

¹⁵ Jean Gelman Taylor, *Indonesia: Peoples and Histories* (Yale University Press, 2003), 67.

kekuasaannya.¹⁶

Islam di Blambangan dari bukti Arkeologi dan Epigrafi

Perkembangan Islam yang signifikan memunculkan kebudayaan baru yang berkembang di Blambangan, penyebaran Islam di Jawa pada umumnya tidak lepas dari strategi dakwah yang dilakukan oleh para tokoh penyebar Islam, seperti halnya penyebaran Islam di Blambangan tidak kalah beda dengan penyebaran Islam di wilayah lain seperti mendirikan masjid, mendidik pribumi untuk menjadi ulama, serta pendekatan sosial dengan akulturasi kebudayaan setempat. Salah satu peninggalan arkeologi masa Mas Alit adalah Masjid Agung Banyuwangi, dibangun pada tahun 1840 masehi atas perintah langsung olehnya yang menandakan bahwa Islam sendiri sudah menyebar luas di wilayah Blambangan.¹⁷ Masjid tersebut pernah mengalami pemugaran pada pertengahan abad 19 masehi, akan tetapi masih menjadi perbincangan tentang status Bupati pertama Raden Mas Alit dikarenakan ia penganut agama Hindu, sedangkan Pengangkatan Bupati oleh VOC harus beragama Islam. Masih belum ada sumber tertulis yang menjelaskan jika Mas Alit berpindah agama dari Hindu ke Islam.

Raden Mas Alit meninggal pada tahun 1782 masehi dan untuk makamnya belum diketahui secara pasti di mana tempat peristirahatan terakhirnya, sedangkan hanya ada dua makam milik permaisuri dan selirnya yang bertempat di belakang Masjid Agung Baiturrahman.



Gambar 1. Foto Sejarah Awal Pembangunan Masjid Agung Baiturrahman.
Sumber: Koleksi Foto Yayasan Masjid Agung Baiturrahman



Gambar 2. Foto Batu nisan kepala istri permaisuri Raden Mas Alit
Dokumentasi pribadi diambil pada 12/07/2024 (07.43)

Deskripsi Nisan Yatimah

¹⁶ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya 2 Jaringan Asia* (Gramedia Pustaka Utama, 2005), 124.

¹⁷ Masyhudi, "Menjelang Masuknya Islam Di Ujung Timur Pulau Jawa," *Berkala: Arkeologi* 27, no. 1 (2007): 40, <https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/berkalaarkeologi/article/view/941>.

Inkripsi nisan kepala berbunyi:

1. *Uluwwul Himmatil Iman*
2. *Wa Ismuḥu Yatimah*

Terjemahan:

1. Obsesi untuk mendapatkan iman tertinggi
2. Dan (ia) bernama yatimah



Gambar 3. Foto Batu nisan kaki istri permaisuri Raden Mas Alit
Dokumentasi pribadi diambil pada 12/07/2024 (07.43)

Inskripsi nisan kaki berbunyi:

1. *Hadza*
2. *Alqobrul marhumati rahden Ayu Tumenggung Arya Wirangguna bupati*
3. *Banyuwangi fillaili sabti fi shahri Rabi'ul Akhir 1357 sanah*

Terjemahan:

1. Inilah
2. Sebuah makam perempuan (bernama) Raden Ayu Tumenggung Arya Wirangguna bupati
3. Banyuwangi yang (meninggal) pada malam sabtu (di) bulan Rabi'ul Akhir tahun 1357 (H).

Nisan tersebut berada di kompleks makam Bupati Banyuwangi (belakang Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi), tepatnya di Kelurahan Kepatihan, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi. Dengan titik koordinat 8 o 12' 33,0" LS-114o 22' 21,1" BT. Nisan ini terbuat dari batu kapur berwarna hijau muda dan pada bagian bidang berinsripsi berwarna hitam. Nisan memiliki tinggi 34 cm, lebar 23,5 cm, dan tebal 8,5 cm. Bagian kaki nisan berbentuk pipih, pendek, dan lurus. Bagian badan berbentuk pipih, melebar ke atas. Karena kedua sudut tidak dibentuk siku-siku, maka pada bagian peralihan antara bagian badan dan kepala tampak melengkung sehingga membentuk sudut membulat. Pada sisi kiri dan kanan bagian badan terdapat ornamen makara yang distilisasi, sedangkan di bagian tengah terdapat ornamen tumpal yang distilisasi pula. Bagian kepala berbentuk mahkota dan terdapat ornamen ceplok bunga. Keseluruhan inskripsi pada nisan kuno menggunakan aksara arab *pegon*.

Percampuran Hindu dan Islam pada Masyarakat Blambangan Abad 19 Masehi

Setelah Islam menyebar di seluruh wilayah Blambangan dan menjadi agama mayoritas, tidak sepenuhnya menghilangkan budaya Hindu, masyarakat Blambangan memiliki keyakinan yang kuat untuk tetap menganut ajaran sebelumnya. Penyebabnya adalah Blambangan memiliki sejarah panjang sebagai kerajaan terakhir di pulau Jawa yang masih

menganut agama Hindu dan juga pernah di bawah pengaruh kerajaan Bali. Kerajaan Bali selama beberapa periode pernah menguasai Blambangan, pada tahun 1547 masehi Watuenggong Raja dari Gelgel Bali menyerang Blambangan dengan membawa sekitar 200.000 laskar dari Gelgel di bawah pimpinan Kiai Ularan membunuh penduduk sekitar, merampas harta benda, serta membunuh seorang Raja Blambangan.¹⁸ Pada periode berikutnya sekitar tahun 1697-1767 masehi, Blambangan menjadi hegemoni perebutan atas tiga kerajaan Bali (Mengwi, Gelgel, Buleleng), maka tidak heran jika budaya Hindu sudah melekat dalam jiwa masyarakat Blambangan terutama dalam adat dan tradisi. Perkembangan Islamisasi Blambangan dilakukan secara bertahap di berbagai wilayah yang berlangsung secara akulturatif, sehingga masyarakat Blambangan mengadopsi nilai-nilai Islam tanpa sepenuhnya meninggalkan warisan budaya Hindu, menciptakan dualisme perpaduan antara ajaran nilai-nilai agama Islam dan budaya adat istiadat agama Hindu yang menjadikannya budaya unik dan kompleks.

Percampuran Islam dan Hindu mempengaruhi masyarakat Blambangan, dalam historiografi lokal proses Islamisasi tidak ada pertentangan dengan budaya setempat melainkan menjadi bagian dari perjalanan sejarah yang saling melengkapi. Dualisme tersebut menciptakan keunikan tersendiri, di satu sisi masyarakat harus mampu menyeimbangkan antara agama baru dengan tradisi lama. Di sisi lain, perpaduan tersebut justru menjadikan Blambangan sebagai wilayah dengan kekayaan budaya yang luar biasa. Keunikan tersebut tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, dari arsitektur bangunan, pola tata ruang desa, hingga hubungan sosial yang toleran dan terbuka terhadap perbedaan.¹⁹ Proses akulturasi antara Hindu dan Islam di Blambangan tidak hanya terjadi pada tataran kepercayaan, tetapi juga sangat nyata dalam praktik kehidupan sehari-hari. Banyak tradisi, upacara, dan adat istiadat yang masih mempertahankan unsur-unsur Hindu, namun telah disesuaikan dan dipadukan dengan nilai-nilai Islam.

Perkembangan akulturasi di Blambangan tidak hanya berupa aspek keagamaan dan budaya, tetapi juga mempengaruhi sistem sosial masyarakat seperti selamatan desa, bersih desa, hingga upacara adat untuk bersyukur atas hasil bumi yang melimpah. Unsur Hindu seperti penggunaan sesajen, tarian dan tembang yang diubah dan diberi nilai-nilai Islam seperti pembacaan doa-doa dalam bahasa Arab.²⁰ Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Blambangan menerima ajaran Islam tanpa harus meninggalkan budaya terdahulu mereka. Menurut teori akulturasi yang dikemukakan oleh Melville J. Herskovits, akulturasi adalah fenomena yang timbul disaat kelompok-kelompok individu yang berbeda budaya melakukan interaksi langsung dengan budaya yang lainnya, perubahan terjadi disaat kedua kelompok hidup berdampingan.²¹ Ketika suatu daerah didatangi kelompok minoritas (imigran) dan komunitas lokal pribumi yang menjadi mayoritas, maka akan ada perubahan dalam kelompok tersebut seperti hal nya saat Islam datang di Blambangan dan mengadopsi kebudayaan lokal

¹⁸ Sudjana, *Negeri Tawon Madu*, 83.

¹⁹ I Kadek Yudianta, dkk, "Potret Etnis Osing Dari Segi Sosial, Budaya, Dan Ekonomi Di Desa Kemiren, Glagah, Kabupaten Banyuwangi," *Nusantara Hasana Journal* 2, no. 11 (2023): 115, <https://nusantarahasanajournal.com/index.php/nhj/article/view/812>.

²⁰ C. F Van Fraassen, *The Cultural Heritage of Blambangan: Adaptation and Identity in Javanese-Balinese Islamization* (Bhratara, 1994), 72.

²¹ Khomsahrial Romli, "Akulturasi Dan Asimilasi Dalam Konteks Interaksi Antar Etnik," *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 8, no. 1 (2015): 77, <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijtima'iyya/article/view/859>.

dengan menambahkan nilai-nilai ajaran Islam tanpa menghilangkan budaya ajaran lama maka proses akulturasi terbentuk, sehingga masyarakat yang awalnya kelompok mayoritas menganut ajaran Hindu secara bertahap akan berpindah ke agama Islam karena tidak ada perbedaan dalam unsur budayanya.

Historiografi Perkembangan Islam di Blambangan

Historiografi Islam Blambangan menjelaskan terjadinya proses *historis* masuk dan berkembangnya Islam yang sebelumnya menjadi wilayah yang mayoritas menganut Hindu. Berbeda dengan wilayah lainnya yang sudah memeluk Islam terlebih dahulu, Blambangan justru mempertahankan identitas Hindu hingga akhir abad ke-18.²² Sumber-sumber historiografi mengenai Islam Blambangan meliputi babad lokal seperti Babad Blambangan, dokumen kolonial Belanda yang mencatat relasi kekuasaan antara kerajaan Islam dan Blambangan,²³ serta kajian antropologis modern dari para peneliti seperti Clifford Geertz. Perspektif ini menunjukkan bahwa Islamisasi di Blambangan tidak sekadar peralihan agama, tetapi juga transformasi budaya dan identitas kolektif masyarakat.

Menurut Naskah Babad Blambangan, tercatat bahwa Blambangan menjadi perebutan tiga kerajaan besar di Bali (Gelgel, Buleleng, Mengwi) hingga pada tahun 1767 Masehi. Blambangan beralih tangan dalam genggamannya penguasa kolonial VOC. Pada masa penguasaan VOC justru Islam menyebar secara bertahap dengan taktik VOC mengangkat Bupati yang masih memiliki garis keturunan bangsawan Blambangan yang beragama Islam, walaupun proses Islamisasi berlangsung lambat, namun tetap menyeluruh.²⁴

Pada era Mas Alit setelah memindahkan ibu Kota ke daerah Banyuwangi pada tahun 1773 Masehi, dibangun juga masjid agung yang menandakan Islam sudah berkembang pesat. Pembangunan masjid juga tidak lepas menggunakan sistem pembangunan tata kota mayoritas umat Islam di Jawa.²⁵ Pembangunan mengacu pada teori Falsafah Sunan Kalijaga yaitu adanya bangunan Istana atau keraton (Kantor Bupati), Alun-Alun, pohon beringin, dan masjid,²⁶ Seperti halnya yang dicontohkan pada gambar peta di bawah ini.



Gambar 4. Peta Tata Ruang Yogyakarta

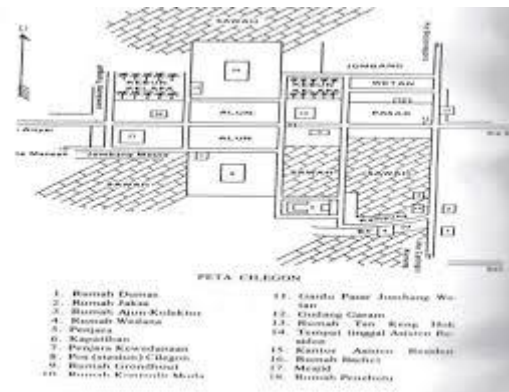
²² M. C. Ricklef, *A History of Modern Indonesia 1200*. (Stanford University Press, 2001), 71.

²³ "Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Dokumen VOC Terkait Blambangan, Abad Ke-18," n.d.

²⁴ Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya 2 Jaringan Asia*, 164.

²⁵ H Poerwanto, *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi* (Pustaka Pelajar, 2005), 89.

²⁶ "Falsafah Tata Kota Islam Jawa. Manuskrip Tradisi Lisan,," n.d.



Gambar 5. Peta Tata Ruang Kota Cilegon
Sumber: Kartodirdjo, S (1984)



Gambar 6. Peta Tata Ruang Kota Banyuwangi
Sumber: Yayasan Masjid Agung Baiturrahman

Dilihat dari ketiga gambar memiliki kesamaan dalam tata ruang pembangunan kota Berdirinya masjid agung pada tahun 1773 Masehi. Mas Alit mengacu pada Falsafah *Porowali* yang di mana tata letak kota terdapat 4 bangunan seperti, tempat ibadah, tempat pemerintahan, pasar dan pos keamanan.²⁷ Islam berkembang secara massif, Blambangan mulai terkenal bukan hanya dari kaum Bangsawan, akan tetapi juga dari ulama, yang awalnya pemeluk Islam hanya dari kaum Bangsawan dan masih sedikit masyarakat yang memeluknya ketika era Bupati pertama Mas Alit, Islam berkembang pesat karena peran pemimpinnya yang juga memeluk Islam.

Selain itu, era Pringgokusumo juga kedatangan seorang ulama dari Hadramaut bernama Syekh Abdurrahim bin Abu Bakar Bauzir atau masyarakat Blambangan mengenalnya dengan nama Datuk Abdurrahim Bauzir. Awalnya Datuk Ibrahim berdakwah di daerah Jembrana Bali, dianggap selesai menyebarkan Islam di Bali, Datuk Ibrahim kemudian datang ke Blambangan untuk menyebarkan Islam lebih luas. Setelah pindah ke Blambangan pada tahun 1840 M sekaligus menetap mendirikan sebuah kampung Arab bertempat di Lateng, Blambangan hingga akhir hidupnya ia tetap tinggal di Blambangan dan di makamkan di kampung tersebut.²⁸

²⁷ Dea Denta Tajwidi dan I Wayan Pardi, "Dinamika Perkembangan Sejarah Masjid Agung Baiturrahman Di Kota Banyuwangi Tahun 1773," *Santhet : Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora* 2, no. 1 (2018): 114, <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet/article/view/333>.

²⁸ Ali Mursyid Azisi dan M. Yusuf Yusuf, "Konversi Agama Dari Hindu Ke Islam Pada Masyarakat Banyuwangi: Analisis Sejarah Kritis," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 21, no. 1 (2021): 70, https://www.researchgate.net/publication/354412271_Konversi_Agama_dari_Hindu_ke_Islam_Pada_Masyarakat_Banyuwangi_Analisis_Sejarah_Kritis.

Pada tahun 1829 Masehi pemerintah Hindia-Belanda yang bermarkas di Panarukan mencatat penduduk Blambangan relatif sedikit menurut catatan arsip kolonial yang ditulis Nyëssen DJH, seorang antropologi Hindia-Belanda dalam tulisannya saat kunjungan ke Banjoewangi "*the races of java*" yang sudah menarik perhatian orang Oesing, yang hampir tidak dikenal dalam literatur. Hal ini termasuk hipotesis yang dikemukakan oleh Geoffrey G. Hess, bahwa para Blambanger mungkin muncul dari elemen-elemen yang heterogen.

Penelitian ini juga diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengetahuan etnologi Tuan T. Otto Lander, penemu para pekerja kebun di *Oosthoek*. Bagaimanapun juga, jumlah ahli tentang penduduk Jawa jauh lebih sedikit daripada yang diperkirakan,²⁹ hal itu menandakan jumlah penduduk Blambangan relatif sedikit, maka dari itu Islam hanya berkembang sebagian kecil. Perkembangan Islam juga berpengaruh dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Blambangan, menurut Sijfert Hendrik Koorders, seorang juru taksonomi kerajaan Hindia-Belanda dan etnobotanis tentang struktur sosial dan ekonomi masyarakat Blambangan.

Dalam bukunya yang berjudul "*Die Piperaceae von Java*". Meskipun buku laporannya mengenai keluarga tanaman lada (*Piperaceae*) di Pulau Jawa, akan tetapi mengandung informasi penting tentang kehidupan sosial-ekonomi dan demografi masyarakat Blambangan khususnya yang tinggal di area pegunungan. Koorders mencatat masyarakat Blambangan memiliki hubungan yang kuat dengan hutan, tanah adat, dan pertanian. Namun, dibalik observasi yang dilakukan koorders memberikan landasan kedatangan Islam turut mempengaruhi perubahan ekonomi dan lingkungan.³⁰ Perkembangan Islam di pedalaman dan pegunungan Blambangan lebih lambat daripada daerah pesisir, namun semenjak kolonial menguasai Blambangan akses jalan terus dibuka membuat pertanian komoditas berkembang dan relasi dagang antar wilayah menciptakan interaksi sosial yang semakin besar terutama di saat para pedagang muslim dari luar wilayah seperti Madura, Probolinggo, Pasuruan, Situbondo, dan Bondowoso yang datang ke Blambangan untuk berdagang.

KESIMPULAN

Pembahasan dan hasil deskripsi di atas tersebut, dapat ditarik kesimpulannya bahwa, Studi historiografi mengenai Blambangan pada abad ke-19 menunjukkan proses percampuran ajaran Hindu dan Islam yang merupakan suatu bentuk akulturasi budaya yang berlangsung secara damai dan berkesinambungan. Masyarakat Blambangan yang memiliki akar budaya Hindu yang kuat sebagai warisan kerajaan Hindu terakhir di Pulau Jawa, mengalami proses Islamisasi secara bertahap setelah wilayah tersebut berada di bawah kendali kolonial VOC dan Hindia-Belanda. Peralihan kekuasaan politik dari kerajaan lokal ke administrasi kolonial turut mendorong transformasi identitas religius dan budaya masyarakat setempat.

Proses penyebaran Islam tidak menghapus sepenuhnya warisan budaya Hindu, melainkan berlangsung dalam kerangka akulturatif yang harmonis. Hal ini tercermin dalam praktik keagamaan, adat istiadat, arsitektur, hingga sistem sosial yang memadukan unsur-

²⁹ D. J. H Nyessen, *Somatical Investigation of the Javanese* (Anthropological Laboratory Of Java, Universitaire Bibliotheek Leiden, 1929), 77.

³⁰ Sijfert Hendrik Koorders, *Die Piperaceae von Java: Resultate von Systematischbotanischen Untersuchungen Über Die Piperaceae von Java, Insbesondere Über Die in Den Herbarien von Berlin, Buitenzorg, Kew, Leiden Und Utrecht Angetroffenen Javanischen Arten, Nebst Angaben Über Die Verbreitung, Die Standortsbedingungen, Den Nutzen Und Einheimischen Namen Derselben* (Johannes Müller, 1908), 134.

unsur Hindu dengan nilai-nilai Islam. Tata ruang kota Banyuwangi, pendirian Masjid Agung Baiturrahman, serta keberadaan nisan-nisan dengan inskripsi Arab *Pegon* menjadi bukti material dari integrasi budaya tersebut.

Historiografi lokal, seperti Babad Blambangan, serta catatan kolonial dan temuan arkeologis memperkuat narasi bahwa percampuran Hindu-Islam di Blambangan tidak sekadar merupakan proses konversi agama, melainkan sebuah transformasi sosial-budaya yang kompleks. Konsep akulturasi yang dikemukakan oleh Melville J. Herskovits menjadi landasan teoritis yang tepat untuk memahami bagaimana masyarakat Blambangan mampu mengadopsi ajaran baru tanpa meninggalkan identitas budaya lama.

Dengan demikian, Blambangan abad ke-19 mencerminkan sebuah contoh historis tentang keberhasilan integrasi budaya dan agama, yang tidak hanya memperkaya khazanah sejarah lokal, tetapi juga menjadi model penting dalam memahami dinamika pluralisme budaya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis Dan Historis Islam Indonesia*. Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Fathurahman, Oman. *Filologi Indonesia: Teori Dan Metode*. Prenada Media Group, 2015.
- Fraassen, C. F Van. *The Cultural Heritage of Blambangan: Adaptation and Identity in Javanese-Balinese Islamization*. Bhratara, 1994.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Pustaka Jaya, 1983.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. Basic Books, 1973.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. UI Press, 1985.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Pustaka Jaya, 1993.
- Kendeng. "Serbu Blambangan: Sultan Demak Dibantu Prajurit Portugis." 2024. (<https://oohya.republika.co.id/posts/489514/serbu-blambangan-sultan-demak-dibantu-prajurit-portugis-pg>).
- Knaap, Gerrit J. *Shallow Waters, Rising Tide: Shipping and Trade in Java around 1775*. KITLV Press, 1996.
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia, 1993.
- Koorders, Sijfert Hendrik. *Die Piperaceae von Java : Resultate von Systematischbotanischen Untersuchungen Über Die Piperaceae von Java, Insbesondere Über Die in Den Herbarien von Berlin, Buitenzorg, Kew, Leiden Und Utrecht Angetroffenen Javanischen Arten, Nebst Angaben Über Die Verbreitung, Die Standortsbedingungen, Den Nutzen Und Einheimischen Namen Derselben*. Johannes Müller, 1908.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya 2 Jaringan Asia*. Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Masyhudi. "Menjelang Masuknya Islam Di Ujung Timur Pulau Jawa." *Berkala: Arkeologi* 27, no. 1 (2007). <https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/berkalaarkeologi/article/view/941>.
- Nyessen, D. J. H. *Somatical Investigation of the Javanese*. Anthropological Laboratory Of Java, Universitaire Bibliotheken Leiden, 1929.
- Pardi, Dea Denta Tajwidi dan I Wayan. "Dinamika Perkembangan Sejarah Masjid Agung Baiturrahman Di Kota Banyuwangi Tahun 1773." *Santhet : Jurnal Sejarah, Pendidikan*

- Dan Humaniora* 2, no. 1 (2018).
<https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhe/article/view/333>.
- Poerwanto, H. *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Pustaka Pelajar, 2005.
- Ramawidi, Hidayat Aji. *Dari Blambangan Menjadi Banyuwangi: Sejarah Masa Transisi Dari Kerajaan Blambangan Menjadi Kabupaten Banyuwangi 1760-1812*. MH Publisher, 2022.
- Reid, Anthony. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*. Obor, 2015.
- Ricklef, M. C. *A History of Modern Indonesia 1200*. Stanford University Press, 2001.
- Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Serambi Ilmu Semesta, 2008.
- Romli, Khomsahrial. "Akulturasi Dan Asimilasi Dalam Konteks Interaksi Antar Etnik." *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 8, no. 1 (2015).
<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijtima'iyya/article/view/859>.
- Sudjana, I Made. *Negeri Tawon Madu*. Larasan Sejarah, 2001.
- Taylor, Jean Gelman. *Indonesia: Peoples and Histories*. Yale University Press, 2003.
- Th. G. Th. Pigeaud, H. J. de Graaf dan. *Kerajaan-Kerajaan Islam Di Jawa: Peralihan Dari Majapahit Ke Mataram*. Grafiti Press, 1985.
- Yudiana, dkk, I Kadek. "Potret Etnis Osing Dari Segi Sosial, Budaya, Dan Ekonomi Di Desa Kemiren, Glagah, Kabupaten Banyuwangi." *Nusantara Hasana Journal* 2, no. 11 (2023). <https://nusantarahasanaajournal.com/index.php/nhj/article/view/812>.
- Yusuf, Ali Mursyid Azisi dan M. Yusuf. "Konversi Agama Dari Hindu Ke Islam Pada Masyarakat Banyuwangi: Analisis Sejarah Kritis." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 21, no. 1 (2021).
https://www.researchgate.net/publication/354412271_Konversi_Agama_dari_Hindu_ke_Islam_Pada_Masyarakat_Banyuwangi_Analisis_Sejarah_Kritis.